

PENDIDIKAN BUDI PEKERTI DALAM BUKU CERITA BERGAMBAR SEBAGAI MEDIA IMPLEMENTASI NILAI KARAKTER ANAK USIA 7-9 TAHUN

Sheba Emmanuel Pratiwi¹, M.C. Wara Candrasari²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Universitas Negeri Jakarta

¹Shebaemmanuel@ymail.com, ²cornelia.candrasari@gmail.com

Abstrak

Budi pekerti berhubungan dengan moral kelakuan yang baik, penting diajarkan kepada anak-anak. Menurut Joko Sulianto (2014), secara umum anak-anak sangat suka cerita. Maka perupa buat buku cerita bergambar untuk mengajarkan budi pekerti karena melalui membaca anak usia 7-9 tahun mampu merekam dan meniru apa yang mereka lihat. Buku cerita bergambar ini diharapkan bantu orang tua, guru, ataupun anak agar memiliki sifat budi pekerti baik. Metode penelitian penciptaan buku ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk meneliti pentingnya pendidikan budi pekerti untuk anak usia 7-9. Pembuatan produk buku ini menggunakan teknik ilustrasi desain digital dicetak menjadi sebuah buku full colour print ukuran A5. Selain buku ini juga dapat dijangkau di gadget: bit.ly/belajarberbuatbaik. Ilustrasi ceritanya memiliki lima amanah yaitu memiliki rasa empati, rendah hati, cerdas dalam berpikir dan bertindak, memiliki sikap saling menghormati, dan sikap mandiri.

Kata kunci: Pendidikan Karakter, Anak Usia 7-9 Tahun, Ilustrasi Digital

Moral Education in Picture Storybooks as a Media for Implementing Character Values for Children aged 7-9 Years

Abstract

Good character is related to good moral behavior, it is important to teach children. According to Joko Sulianto (2014), in general, children really like stories. So artists make picture books to teach manners because through reading children aged 7-9 years are able to record and imitate what they see. It is hoped that this Picture Book can help parents, teachers, or children to have good character traits. The research method for making this book uses a qualitative approach to examine the importance of character education for children aged 7-9. The production of this book product uses digital design illustration techniques into a full-color printed book of A5 size. In addition to this book, it can also be reached on gadgets: bit.ly/belajarberbuatbaik. The illustration of the story has five mandates, namely having empathy, being humble, intelligent in thinking and acting, having mutual respect, and being independent.

Keywords: Character Education, 7-9 Year Old Children, Digital Illustrated Storybooks

PENDAHULUAN

Anak merupakan aset bangsa yang memiliki hak tumbuh dan berkembang optimal. Hal ini dikarenakan merupakan

generasi masa depan yang akan menentukan baik buruknya suatu bangsa melalui pendidikan yang berkualitas. Secara umum budi pekerti berarti moral dan kelakuan yang baik dalam menjalani kehidupan ini. Ini adalah tuntunan moral yang paling penting

untuk masyarakat Indonesia yang kaya akan budaya. Budi Pekerti adalah induk dari segala etika, tata krama, tata susila, perilaku baik dalam pergaulan, pekerjaan dan kehidupan sehari-hari. Untuk menanamkan pendidikan budi pekerti kepada anak, perupa beranggapan bahwa kegiatan cerita dan bercerita merupakan ide yang menarik sehingga perupa membuat buku cerita anak sebagai media implementasi budi pekerti.

Joko Sulianto (2014) berpendapat secara umum anak-anak sangat menyukai cerita dan kegiatan bercerita. (Jurnal Mimbar Sekolah Dasar, Volume 1 Nomor 2 Oktober 2014:113-122). Hal tersebut dapat dijadikan peluang dalam menanamkan nilai budi pekerti dan moral secara maksimal pada anak. Mereka memperoleh pengalaman yang dapat dijadikan bekal masa datang.

Maka dari itu, pentingnya budi pekerti lebih menitik beratkan pada watak, perangai, perilaku atau dengan kata lain tata krama dan etika (Ryi, 2000). Jadi pendidikan budi pekerti dapat diartikan sebagai penanaman nilai-nilai akhlak, tata krama, bagaimana berperilaku baik pada orang lain. Pada perkembangannya pendidikan budi pekerti tidak hanya melibatkan relasi sosial anak, tetapi juga melibatkan pengetahuan, perasaan, dan perilaku anak yang berada dalam ranah pendidikan karakter.

Joko Sulianto (2014) argues that in general children really like stories and activities that tell stories. (Jurnal Mimbar Sekolah Dasar, Volume 1 Nomor 2 Oktober 2014:113-122)

Menurut Mitchell (Nurgiyantoro, 2005). Buku cerita bergambar dapat membantu anak belajar tentang orang lain, hubungan yang ada terjadi, dan pengembangan perasaan. Lewat buku cerita bergambar yang menampilkan kehidupan keluarga, para tetangga, kawan sebaya, pergaulan di sekolah, dan lain-lain yang mengisahkan relasi kehidupan antar manusia dapat membelajarkan anak untuk bersikap dan bertindak laku, verbal dan nonverbal, yang benar sesuai dengan tuntutan kehidupan sosial-budaya masyarakat. Demikian pula halnya perasaan anak yang juga dapat terbangun lewat hubungan antar

sesama. Jadi, pada hakikatnya lewat buku bergambar anak belajar tentang kehidupan yang disajikan secara lebih konkret lewat kata-kata dan gambar ilustrasi.

“Picture story books can help children learn about other people, relationships, and developing feelings. Through picture story books that show family life, neighbors, peers, relationships at school, and others that tell the life relations between humans, children can teach children to behave and behave, verbally and non-verbally, correctly according to the demands of social life. community culture. Likewise, children's feelings can also be awakened through relationships between others”. Mitchell (dalam Nurgiyantoro, 2005).

Kehadiran cerita anak bagi anak-anak sangat penting untuk menciptakan pengalaman baru dan unik yang belum tentu mereka dapatkan dalam kehidupan nyata. Salah satu manfaat buku cerita bagi anak dapat menumbuhkan budi pekerti. Pendidikan budi pekerti tidak hanya mengajarkan mana yang benar dan salah, lebih dari itu dapat menumbuhkan kebiasaan tentang hal baik sehingga anak menjadi paham (ranah kognitif), mampu merasakan (ranah efektif), dan mau melakukan (ranah psikomotor) (Anafiah, 2017:139).

“One of the benefits of story books for children is to cultivate character. Character education not only teaches what is right and wrong, more than that, it can foster habits about good things so that children become aware (cognitive domain), able to feel (effective domain), and willing to do (psychomotor domain)”. (Anafiah, 2017:139)

Menurut Menurut Bruno Bettelheim manfaat cerita bagi anak-anak yakni makna psikologis yang terkandung dalam cerita-cerita tersebut yakni antara lain optimisme, mencapai integrasi, membangun integrasi, mencapai realisasi diri yang lebih tinggi dan identitas pribadi mencapai kemandirian, dan penyembuhan dari rasa putus (Bettelheim, 1976)

Nurgiyantoro (2005: 52) mengatakan bahwa usia 7-9 tahun termasuk dalam tahap operasional konkret. Pada tahap ini anak mulai dapat memahami logika secara stabil. Karakteristik anak pada tahap ini, yaitu: (1) Anak dapat membuat klasifikasi sederhana, mengklasifikasikan objek berdasarkan sifat-sifat umum, misalnya klasifikasi warna, klasifikasi karakter tertentu. (2) Anak dapat membuat urutan sesuatu secara semestinya, menurutkan abjad, angka, besar kecil, dan lain-lain. (3) Anak mulai dapat mengembangkan imajinasinya ke masa lalu dan masa depan, adanya perkembangan dari pola pikir yang egosentris menjadi lebih mudah untuk mengidentifikasi sesuatu dengan sudut pandang yang berbeda. (4) Anak mulai dapat berpikir argumentatif dan memecahkan masalah-masalah sederhana, ada kecenderungan memperoleh ide-ide sebagaimana yang dilakukan oleh dewasa, namun belum dapat berpikir tentang sesuatu yang abstrak karena jalan berpikirnya masih terbatas pada situasi yang konkret.

METODE

Metode penelitian penciptaan yang digunakan perupa adalah pendekatan kualitatif yang digunakan untuk meneliti fenomena pentingnya pendidikan budi pekerti yang diimplentasikan kepada anak melalui buku cerita bergambar. Perupa menggunakan jenis riset *research led-practice* yaitu penelitian menjadi dasar dalam praktik. Sumber data diperoleh dari studi pustaka, survey singkat, narasumber magang, dan wawancara kepada guru, psikolog anak, dan orang tua murid usia 7-9 tahun.

Pada tahap studi pendahuluan perupa mencari berbagai sumber data dalam penelitian ini yang diperoleh dari narasumber, sumber tertulis dan foto guna memperoleh data yang diperlukan. Perupa menggunakan teknik pengumpulan data melalui (1) studi pustaka, (2) narasumber magang, (3) observasi, (4) wawancara, (5) kuesioner.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan budi pekerti merupakan pendidikan guna membangun karakter dan sifat seseorang. Melalui pendidikan budi pekerti untuk anak yang ditanamkan melalui media buku sebagai sarana baca anak. Diharapkan mampu menambah minat baca anak dan tentunya menanamkan nilai budi pekerti dalam kegiatan sehari-hari untuk anak. Buku cerita anak yang berisi pendidikan budi pekerti melalui kumpulan cerita anak ini berjudul "Belajar Berbuat Baik". Judul buku dipilih serupa dengan harapan seorang anak mampu menanamkan budi pekerti yang baik dengan cara belajar melalui kegiatan sehari-hari. Inti cerita dan amanah dalam buku ini tertuang menjadi lima bab yang terdiri dari amanah untuk menjadi berempati terhadap sesama, memiliki sifat rendah hati, karakter mandiri, saling menghormati sesama, dan cerdas dalam berpikir.

Secara visual buku ini dicetak menggunakan teknik digital printing, selain dicetak buku ini juga dapat dibaca melalui link yang telah dipublikasikan oleh perupa secara virtual. Tetapi fokus visual karya ini tentunya adalah karya buku cetak yang diharapkan menambah minat baca anak dalam membaca buku bacaan dan literasi untuk anak yang ditargetkan pada usia 7-9 tahun.

Secara operasional perancangan buku Belajar Berbuat Baik sebagai karya Tugas Akhir ini dibuat menggunakan sketsa tangan terlebih dahulu, kemudian perupa melakukan tracing dengan aplikasi Sketchbook Pro dengan laptop Macbook Pro dan Wacom Intuos Paint Tablet. Setelah itu dibutuhkan proses editing dan layouting perupa menggunakan aplikasi Photoscape dan Adobe Photoshop. Kemudian perupa melakukan olah cerita yang tipografinya disusun pada aplikasi Microsoft Powerpoint. Tahap eksekusi dilakukan dengan mencetak buku dan packaging pada percetakan yang berlokasi di Bintang Grafika Rawamangun.



Gambar 1. Cetakan Buku Belajar Berbuat Baik

Pendidikan budi pekerti atau pendidikan karakter adalah pendidikan yang penting untuk ditanamkan kepada anak. Oleh karena itu perupa berharap dengan adanya buku pendidikan budi pekerti yang dituangkan melalui buku cerita anak dengan ilustrasi digital dapat menambah minat baca anak. Buku cerita anak merupakan sebuah media pembelajaran yang baik untuk anak usia 7-9 tahun. Sehingga pendidikan budi pekerti diharapkan mampu diresapi oleh para pembaca yaitu anak usia 7-9 tahun.

Tahap Produksi Buku Belajar Berbuat Baik

Tahap pertama perupa melakukan studi pustaka mengenai pendidikan budi pekerti untuk anak serta metode penanaman yang tepat bagi anak usia 7-9 tahun. Kemudian melakukan observasi berupa wawancara kepada pihak guru, psikolog anak, dan orang tua murid anak usia 7-9 tahun mengenai pentingnya penanaman pendidikan budi pekerti dan mencari referensi buku cerita anak dan amanah cerita yang pantas untuk ditanamkan sedari kecil supaya anak mampu meniru apa yang dibaca.

Setelah mendapatkan berbagai hasil wawancara kemudian perupa melakukan eksplorasi karakter dan cerita menjadi rancangan story board beserta eksplorasi font isi buku, warna, layout buku dan hiasan yang menarik. Setelah itu pada akhir tahapan perupa merancang visual buku cerita ilustrasi digital secara cetak dan publikasi digital berjudul "Belajar Berbuat Baik". Produksi buku secara keseluruhan beserta

pacakging dan peluncuran laman bit.ly/belajarberbuatbaik.

Uji Coba Produk

Dengan pendekatan kualitatif perupa mengambil enam *sample* anak sebagai calon pengguna. Kegiatan ini sebagai tolak ukur penilaian dan kelayakan buku cerita Belajar Berbuat Baik. Dikarenakan adanya pandemi kegiatan wawancara dilakukan secara singkat. Berdasarkan pendapat ke enam murid tersebut dapat disimpulkan anak-anak menyukai buku dengan cetakan berwarna yang berisi karakter dan latar belakang animasi. Produk ini dapat dijadikan sebagai media penerapan pendidikan budi pekerti melalui kemasan cerita bergambar. Ke enam *sample* anak merasa tertarik dan mau membaca buku sampai habis karena pendapat mereka ceritanya mengandung unsur sehari-hari, sederhana, dan mudah dipahami.



Gambar 2. Hasil Uji Coba Produk

Aspek Implementasi Karya

Penelitian perencanaan Penciptaan Karya Tugas Akhir menghasilkan karya berupa buku cerita anak usia 7-9 tahun yang beramanah nilai pendidikan budi pekerti yang berjudul "Belajar Berbuat Baik".

Uji coba lapangan dilakukan masa pandemi dengan melibatkan 6 anak secara langsung dan 15 anak secara daring sebagai calon pengguna. Menurut kuisisioner dan angket bahwa isi buku menarik, bermanfaat, dan layak baca. Melalui perancangan buku cerita anak berjudul "Belajar Berbuat Baik"

terciptalah media bacaan yang dapat memberikan pesan dan amanat nilai budi pekerti untuk anak. Amanat pendidikan budi pekerti melalui kemasan cerita bergambar dapat dipahami dan diterima oleh anak usia 7-9 tahun.

Perancangan pendidikan budi pekerti dalam kemasan buku cerita anak ini dapat menjadi referensi praktik dari bidang ilmu desain dan referensi desain produk berupa buku cerita anak.

KESIMPULAN

Buku cerita anak seiring berjalannya waktu tentunya mengalami banyak perkembangan baik dari segi cerita, gaya ilustrasi, maupun media baca. Maka dari itu buku cerita anak “Belajar Berbuat Baik” selain berwujud buku fisik ada pula versi digital yang dapat diakses melalui internet. Sehingga buku ini diharapkan dapat dijangkau dari mana saja. Sehingga mampu memasukkan nilai pendidikan budi pekerti untuk anak usia 7-9 tahun.

Melalui perancangan buku cerita anak berjudul “Belajar Berbuat Baik” terciptalah media bacaan yang dapat memberikan pesan dan amanat nilai budi pekerti untuk anak. Dari eksplorasi perupa banyak belajar terutama dalam mendesain ilustrasi buku anak. Dengan hasil uji coba produk makna pendidikan budi pekerti melalui kemasan cerita bergambar dapat dipahami dan diterima oleh anak usia 7-9 tahun. Dengan adanya karya perancangan pendidikan budi pekerti dalam kemasan buku cerita anak ini dapat menjadi referensi praktik dari bidang ilmu desain dan referensi desain produk berupa buku cerita anak.

DAFTAR PUSTAKA

Anafiah, S. (2017). Pemanfaatan Cerita Rakyat Sebagai Media Biblioterapi Bagi Anak. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, Vol. 3, Nomor 3, Mei 2017, hlm. 139-143.

Bettelheim, Bruno. (1976). *The Uses of Enchantment, The Meaning and Importance of Fairy Tales*

Nurgiyantoro, B. (2005). *Satra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Nurgiyantoro, B. (2019). *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: UGM Press.

Ryi. 2000. *Pendidikan Nilai Untuk Pembentukan Karakter Manusia*. Harian Kompas, Jumat 3 Mei 2000.

Sulianto, J. (2014). Profil Cerita Anak Dan Media Boneka Tangan Dalam Metode Bercerita Berkarakter Untuk Siswa Sd. *Jurnal Mimbar Sekolah Dasar*, Volume 1 Nomor 2, 113-122.